ISSN 2797-930X (media cetak) ISSN 2797-9261 (media online)

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KONSEP KOMUNIKASI KANTOR PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI DENGAN PENERAPAN MODEL *THINK-PAIR-SQUARE* SISWA KELAS X OTKP 2 SMK NEGERI 1 PONOROGO

Dra. ERWIN NOERNARINA, M.Pd.
SMK Negeri 1 Ponorogo

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul di Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan. Seharusnya siswa Kelas X OTKP 2 pada Semester I telah memahami materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 42,86% atau 12 siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi Memahami konsep komunikasi kantor. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,14 dan 42,86% atau 15 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor melalui metode *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square* dalam meningkatkan kemampuan materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : pada siklus I 73,57; siklus II 77,00, dan siklus III 79,14. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu siklus I hanya 68,57%, siklus II meningkat menjadi 82,86%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. komunikasi kantor. *Think-Pair-Square*

PENDAHULUAN

Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SMK Negeri 1 Ponorogo khususnya Kelas X OTKP 2 yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan.

Seharusnya siswa Kelas X OTKP 2 pada Semester I telah memahami materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 42,86% atau 15 siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,14 dan 42,86% atau 15 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Atas dasar data hasil observasi bahwa siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran Korespondensi, karena mungkin menganggap bahwa mata pelajaran Korespondensi adalah mata pelajaran yang membosankan.

Sehubungan materi ajar Kelas X OTKP 2 sebagai kelanjutan dari materi pada kompetensi dasar lainnya, maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model *Think-Pair-Square.* Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* oleh Spencer Kangan pada tahun 1933.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini model *Think-Pair-Square* diharapkan iklim pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk

senantiasa berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga kemampuan mata pelajaran Korespondensi dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75, jumlah siswa yang dinyatakan memiliki nilai di atas rata-rata kelas minimal 75%. Dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat minimal menjadi 75% atau di atasnya.

Pengertian Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Model pembelajaran kooperatif tipe *tink-pair-square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *tink-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kangan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang.

Hubungan Pemahaman Konsep dengan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep Memahami konsep komunikasi kantor memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi. Sedangkan model pembelajaran yang mampu menjadi media peningkatan keterampilan mata pelajaran Korespondensi adalah model pembelajaran *Think-Pair-Square* karena model ini mempunyai sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan tugas kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Konsep Komunikasi Kantor pada Mata Pelajaran Korespondensi dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo" ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ponorogo yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 10 Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas X OTKP 2 pada Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 35 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembenahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Think-Pair-Square.*

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang

analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data tentang pemahaman konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep mata pelajaran Korespondensi. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa pada materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Pembelajaran *Think-Pair-Square* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Korespondensi khususnya pada kompetensi dasar Memahami konsep komunikasi kantor, untuk dibandingkan dengan tema yang lain. Sesuai data yang ada ternyata kemampuan dalam Memahami konsep komunikasi kantor dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,14 dan 42,86% atau 15 siswa dari jumlah siswa sebanyak 35 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memerlukan waktu 5 jam pelajaran (5 x 45 menit), sehingga secara keseluruhan berlangsuing 3 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rancana tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal dengan materi ajar Menjelaskan definisi komunikasi kantor, pemberian persoalan kepada siswa; siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, presentasi kelompok, kuis individual, pembuatan skor perkembangan tiap siswa. Umumkan hasil kuis, pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti

dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan kejelasan terhadap aturan *Think-Pair-Square*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun hasil tes Korespondensi dapat dilihat pada Hasil Tes Siswa Siklus 1 berikut ini : 5 siswa mendapat nilai 60; 6 siswa mendapat nilai 70; 13 siswa mendapat nilai 75; dan 11 siswa mendapat nilai 80. Nilai rata-rata 73,57. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 60. Siswa tuntas 24 (68,57%). Siswa tidak tuntas 11 (31,43%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo pada siklus I sebagai berikut: 11 (31,43%) siswa kategori Baik, 19 (54,29%) siswa kategori Cukup, 5 (14,29%) siswa kategori kurang.

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 11 siswa dengan persentase 31,43%, kategori cukup dicapai oleh 19 siswa dengan persentase 54,29%, sedangkan 5 siswa atau 14,29% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo dalam siklus I didapatkan 31,43% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X OTKP 2 pada siklus I ini masih dalam kategori kurang.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model *Think-Pair-Square* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan Penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi Penyajian materi klasikal pada materi ajar Mengidentifikasi bentuk komunikasi kantor; Pemberian persoalan kepada siswa; Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan aebangku-sebangku, Presentasi kelompok, Kuis individual, Pembuatan skor perkembangan tiap siswa, Umumkan hasil kuis; Pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Korespondensi, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Pada kesempatan ini disajikan hasil pada Siklus II, hasilnya seperti terurai pada Hasil Tes Siswa Siklus II berikut ini : 6 siswa mendapat nilai 70; 9 siswa mendapat nilai 75; dan 20 siswa mendapat nilai 80. Nilai rata-rata 77,00. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 70. Siswa tuntas 29 (82,86%). Siswa tidak tuntas 6 (17,14%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo pada siklus II sebagai berikut: 20 (57,14%) siswa kategori Baik, 15 (42,86%) siswa kategori Cukup.

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik dengan persentase 0%. Kategori baik dicapai oleh 20 siswa dengan persentase 57,14%, kategori cukup dicapai oleh 15 siswa dengan persentase 42,86%, dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo dalam siklus II didapatkan 57,14% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X OTKP 2 pada siklus II ini masih kategori cukup.

Dengan adanya kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo, dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya antara siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 11 siswa dengan persentase 31,43%, sedangkan pada pelaksa-naan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 20 siswa dengan persentase 57,14%, kenaikannya adalah 25,71%. Nilai dengan kategori baik belum memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu 75%, maka harus ada perbaikan pada siklus III.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan materi ajar berikutnya yaitu menguraikan jenis komunikasi kantor dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap mata pelajaran Korespondensi sehingga. hasil yang diperoleh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Adapun penelitian pada Siklus III dapat dilihat pada Hasil Tes Siswa Siklus III berikut ini : 6 siswa mendapat nilai 75; dan 29 siswa mendapat nilai 80. Nilai rata-rata 79,14. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 75. Siswa tuntas 35 (100%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo pada siklus III adalah sebagai berikut: 29 (82,86%) siswa kategori Baik, 6 (17,14%) siswa kategori Cukup.

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan walau belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 29 siswa dengan persentase 82,86%, kategori cukup dicapai oleh 6 siswa dengan persentase 17,14%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo dalam siklus III didapatkan 82,86% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas X OTKP 2 pada siklus III ini sudah memenuhi target yang diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Pada siklus I nilai yang dicapai siswa

dengan kategori baik ada 11 siswa dengan persentase 31,43%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 20 siswa dengan persentase 57,14%, sedangkan pada siklus III nilai dengan kategori baik ada 29 siswa atau 82,86%, dan sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75%, maka siklus dihentikan.

PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Memahami konsep komunikasi kantor setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (Mean) untuk semua siklus penelitian, dan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Memahami konsep komunikasi kantor semua siklus.

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 0 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 60 dari terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 73,57.

Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 70 dari skor terendah yang mungkin diperoleh 0. Skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100 dengan rerata 77,00.

Siklus III, Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 0 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 75 dari batas terendah yang mungkin dicapai 0, skor tertinggi 80, skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai 100, dengan rerata 79,14.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor salah satu diantaranya adalah model *Think-Pair-Square*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Memahami konsep komunikasi kantor. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Korespondensi yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian pembelajaran Korespondensi.

Dilihat dari data hasil penelitian hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Memahami konsep komunikasi kantor, meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Think-Pair-Square*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Korespondensi. Peningkatan hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Korespondensi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Think-Pair-Square* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada mata pelajaran Korespondensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut "Peningkatan hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada mata pelajaran Korespondensi dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran

2018/2019" dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan *Think-Pair-Square* membuktikan bahwa hasil belajar Memahami konsep komunikasi kantor pada mata pelajaran Korespondensi mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan model *Think-Pair-Square* dalam pembelajaran khususnya secara bervariasi. Jika guru berkenan untuk meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran Korespondensi, khususnya yang berkenaan dengan materi ajar Memahami konsep komunikasi kantor melalui penggunaan *Think-Pair-Square* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri media yang digunakan.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk mematívasi kepada guru lain untuk melakukan penelitian sejenis.

Peneliti Lanjutan : Bagi Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Mempelajari karakteristik *Think-Pair-Square* sehingga dapat menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pengamatan, Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, untuk mendapatkan hasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Miles, M.B., & Hubermen, A.M. 1984. *Analisis Data Qualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang

Noehi,Nasution.1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Tema IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.

Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.